

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI IBADAH
PRAKTIS DI MAS**

Latief Wahyu Pranoto¹, Subandi², Ais Isti'ana³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

e-mail: latiefwahyu247@gmail.com¹, subandi@radenintan.ac.id², Aisistiana@radenintan.ac.id³

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 14/4/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ibadah praktis, khususnya pengurusan jenazah, menuntut pemahaman yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif melalui pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *experiential learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pengurusan jenazah di MAS Baitul Kirom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik Madrasah Aliyah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *experiential learning* diterapkan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Implementasi model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berkontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara keseluruhan, pemahaman peserta didik berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai kelas mencapai 82 dan sebesar 79% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian, model *experiential learning* terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ibadah praktis pengurusan jenazah serta dapat dijadikan alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Pemahaman Peserta Didik, Pengurusan Jenazah*

ABSTRACT

Learning Islamic Religious Education on practical worship materials, especially funeral arrangements, requires understanding that is not only theoretical, but also applicable through direct experience. This study aims to analyze the implementation of the experiential learning model in improving students' understanding of funeral arrangements material at MAS Baitul Kirom. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects include Islamic Religious Education teachers and Madrasah Aliyah students. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out inductively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested by triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that the experiential learning model is applied systematically through four stages, namely concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. The implementation of this model provides a meaningful learning experience and contributes positively to students' understanding in the cognitive, affective, and psychomotor aspects. Overall, student understanding was in the good category, with an average

class score of 82, and 79% of students achieving the Minimum Completion Criteria. Thus, the experiential learning model has proven relevant and effective in improving student understanding of practical worship materials on funeral arrangements and can be used as an alternative contextual and applicable Islamic Religious Education learning model.

Keywords: *Experiential Learning, Student Understanding, Funeral Management*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membentuk fondasi pemahaman, sikap, serta keterampilan ibadah para peserta didik di sekolah. Melalui proses pembelajaran ini, para siswa tidak sekadar dijejali dengan tumpukan teori keagamaan yang bersifat abstrak, melainkan juga dibekali dengan berbagai kecakapan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Salah satu muatan materi yang memegang peranan sangat krusial adalah ibadah praktis, yang mencakup dimensi spiritual sekaligus tanggung jawab sosial secara beriringan. Pada tahap perkembangan remaja, pemahaman mengenai ibadah praktis tidak akan pernah cukup jika hanya mengandalkan penjelasan lisan dari guru di depan kelas, melainkan membutuhkan pengalaman langsung atau *hands-on experience* agar esensi nilai-nilai ketuhanan dapat dirasakan dan dihayati secara mendalam. Kegiatan instruksional mengenai tata cara bersuci, salat, hingga pengurusan jenazah bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan yang tinggi, mempertebal ketakwaan, serta membentuk karakter religius yang bersifat aplikatif dalam keseharian mereka secara konsisten. Hal ini penting agar pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi bertransformasi menjadi perilaku nyata yang mencerminkan identitas seorang muslim yang taat dan berintegritas tinggi di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis (Afidah, 2020; Bakar et al., 2023; Hidayati & Akbar, 2023; Munawir et al., 2024; Warsah et al., 2023).

Di antara berbagai ragam materi ibadah praktis yang diajarkan, prosedur pengurusan jenazah menduduki posisi yang sangat penting karena berkaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban *fardu kifayah* bagi setiap individu muslim. Hukum ini menegaskan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk memastikan jenazah sesama muslim diurus dengan tata cara yang benar sesuai syariat, di mana kelalaian seluruh komunitas akan berbuah dosa jika tidak ada satu pun orang yang melaksanakannya. Oleh karena itu, penguasaan materi ini menjadi mutlak agar setiap orang mampu menjalankan peran serta tugasnya secara berkesinambungan saat menghadapi situasi kedukaan di lingkungan mereka. Pemahaman yang komprehensif mengenai langkah-langkah memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah harus ditanamkan sejak dini melalui model pembelajaran yang efektif dan bersifat aplikatif di lembaga pendidikan formal. Dengan pembekalan yang matang, para siswa diharapkan mampu melaksanakan tugas mulia tersebut dengan penuh percaya diri, cepat, teratur, dan yang paling utama adalah sesuai dengan tuntunan agama Islam. Hal ini merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial dan pemenuhan hak sesama muslim yang harus dijaga kelestariannya melalui jalur pendidikan yang terstruktur dan sistematis bagi generasi muda masa kini (Azahro et al., 2026; Bahri, 2020; Besari, 2026; Firmansyah et al., 2021; Sumardi et al., 2026).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di lapangan, tepatnya pada institusi MAS Baitul Kirom Mulyosari Lampung Selatan, ditemukan sebuah fenomena yang memerlukan perhatian khusus dari para praktisi pendidikan. Sejauh ini, pembelajaran ibadah praktis khususnya pada materi pengurusan jenazah sebenarnya telah mengadopsi pendekatan *experiential learning* dan dinilai sudah berjalan dengan cukup baik dalam meningkatkan

wawasan umum para siswa. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mendalam peserta didik masih tergolong rendah saat dihadapkan pada praktik langsung pengurusan jenazah yang sesungguhnya di sekolah. Dari total 24 peserta didik yang diamati, meskipun rata-rata nilai kelas mencapai angka 82, tercatat hanya 60 persen atau sekitar 14 siswa saja yang berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 80. Sementara itu, 40 persen atau 10 siswa lainnya masih berada di bawah standar kelulusan tersebut, dengan rincian capaian nilai yang sangat bervariasi di setiap jenjangnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran yang digunakan sudah modern, masih terdapat kelompok siswa yang memerlukan pendampingan serta bimbingan yang jauh lebih intensif agar mereka mampu menguasai seluruh tahapan ibadah tersebut secara tuntas dan mandiri tanpa keraguan sedikit pun (Azahro et al., 2026; Herman, 2020; Kistoro, 2021; Rahman et al., 2021; Suharsiwi et al., 2023).

Adanya jurang pemisah antara harapan kurikulum dengan realitas objektif di kelas menandakan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran bukan terletak pada jenis model yang dipilih, melainkan pada kualitas tata kelola serta pelaksanaan tahapan model tersebut di lapangan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan upaya strategis untuk mengoptimalkan penerapan kerangka kerja *experiential learning* dengan memperkuat setiap fase siklus belajarnya agar lebih berdaya guna bagi siswa. Fokus utama penguatan harus diletakkan pada proses refleksi dan konseptualisasi agar peserta didik mampu menghubungkan setiap tindakan praktik yang mereka lakukan dengan pemahaman teologis yang lebih filosofis dan mendalam. Mengacu pada teori belajar David A. Kolb, model ini menuntut integrasi harmonis antara empat tahapan utama, yakni *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, serta *active experimentation* sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan implementasi yang presisi, para siswa tidak hanya sekadar mengikuti gerakan teknis, tetapi juga tumbuh rasa percaya diri yang kuat serta mampu menyerap nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pengurusan jenazah secara holistik. Melalui pengalaman langsung yang terarah, proses internalisasi ajaran agama akan terasa lebih hidup, memberikan kesan yang mendalam, serta mampu mengubah pola pikir peserta didik mengenai tanggung jawab moral mereka terhadap sesama muslim (Bingaman, 2020; Fitri et al., 2022; Muslihudin, 2023; Saepudin, 2024; Tempo & Aqbar, 2020).

Tinjauan terhadap berbagai literatur akademis selama ini menunjukkan bahwa riset mengenai model pembelajaran berbasis pengalaman lebih banyak terpusat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama dengan cakupan materi yang bersifat umum. Penelitian spesifik yang membedah efektivitas model ini pada materi ibadah praktis pengurusan jenazah di tingkat Madrasah Aliyah masih tergolong sangat langka dan sulit ditemukan dalam basis data penelitian terkini. Di sinilah letak nilai kebaruan serta inovasi dari penelitian ini, yakni melakukan analisis mendalam terhadap implementasi *experiential learning* di MAS Baitul Kirom Mulyosari Lampung Selatan. Fokus kajian tidak hanya berhenti pada deskripsi prosedural semata, melainkan juga mengevaluasi tingkat pemahaman siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik secara komprehensif. Hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi para pendidik agama dalam merancang desain instruksional yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Dengan mengutamakan pembentukan keterampilan dan penguatan nilai spiritual melalui praktik, pendidikan agama diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga terampil secara sosial dalam menjalankan amanah keagamaan di tengah masyarakat luas dengan penuh dedikasi dan kearifan profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi model experiential learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ibadah praktis pengurusan jenazah. Penelitian dilaksanakan di MAS Baitul Kirom yang menggunakan pendekatan purposive, dengan pertimbangan bahwa satuan pendidikan tersebut telah menerapkan model experiential learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi pengurusan jenazah. Fokus utama penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai proses penerapan tahapan experiential learning, serta pemahaman peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam praktik pengurusan jenazah. Subjek penelitian melibatkan beberapa elemen yang dipilih sebagai informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelaksana pembelajaran dan peserta didik Madrasah Aliyah sebagai penerima proses pembelajaran, guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan dan dampak pembelajaran berbasis pengalaman.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama 2–3 bulan untuk mengamati proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta pelaksanaan praktik pengurusan jenazah sesuai tahapan experiential learning. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada pendidik dan peserta didik untuk menggali pemahaman, pengalaman belajar, serta respons peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diterapkan. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis perangkat pembelajaran, catatan hasil observasi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi untuk memilih informasi relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan logis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hubungan antar temuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi model experiential learning dan pemahaman peserta didik terhadap materi pengurusan jenazah. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pendidik dan peserta didik, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan dan simpulan penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Implementasi Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Pengurusan Jenazah

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran tentang materi pengurusan jenazah disusun oleh pendidik berdasarkan kurikulum yang digunakan serta karakteristik materi ibadah praktis. Pendidik menyusun pembelajaran agar tidak hanya fokus pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran experiential learning dipilih karena dianggap sesuai dengan kebutuhan belajar yang membutuhkan keterlibatan langsung dari peserta didik.

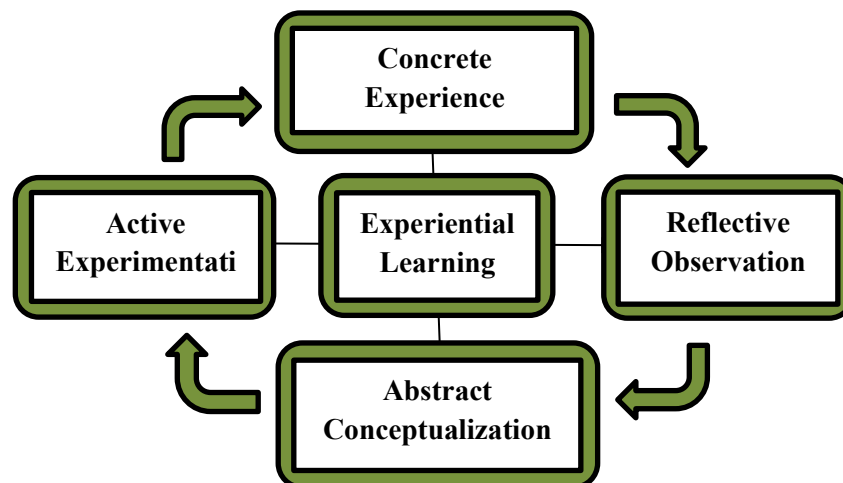
Dalam perencanaan tersebut, pendidik membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang berisi tujuan pembelajaran, materi inti, langkah-langkah pembelajaran, serta teknik penilaian. Langkah-langkah pembelajaran disusun sesuai dengan tahapan model experiential learning, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Penyusunan modul ajar ini bertujuan agar proses belajar mengajar berjalan dengan teratur dan memiliki arah yang jelas.

Pendidik juga menyiapkan materi tentang pengurusan jenazah yang meliputi pengertiannya, hukumnya, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, serta langkah-langkah mengurus jenazah sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, pendidik juga mempersiapkan berbagai media dan alat sarana yang mendukung pembelajaran, seperti alat peraga dan peralatan simulasi, agar pembelajaran berbasis pengalaman dapat berjalan dengan baik. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah dibuat dengan baik agar peserta didik dapat memahami seluruh materi tentang pengurusan jenazah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pengurusan jenazah menggunakan model experiential learning dilakukan berdasarkan tahapan pembelajaran yang berbasis pengalaman. Di awal pembelajaran, pendidik mempersiapkan kelas dan memberikan pengantar dengan menghubungkan materi pelajaran ke pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik lebih siap belajar dan semakin tertarik untuk mengetahui materi yang akan diajarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model experiential learning dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pengurusan jenazah di MAS Baitul Kirom diterapkan secara utuh, sehingga analisis difokuskan pada setiap tahapan model dan keterkaitannya dengan materi pengurusan jenazah. Tahapan model experiential learning meliputi: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.



Gambar 1. Tahapan Experiential Learning

1) Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*)

Pada tahap ini, peserta didik secara langsung terlibat dalam praktik pengurusan jenazah, yang mencakup kegiatan memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah melalui simulasi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendapatkan penjelasan dari pendidik, tetapi juga mengalami sendiri proses

pengurusan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pengalaman konkret ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran karena peserta didik lebih aktif, antusias, dan fokus. Melalui keterlibatan langsung, peserta didik lebih mudah memahami tahapan pengurusan jenazah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

2) Observasi Reflektif (*Reflective Observation*)

Setelah praktik dilakukan, peserta didik diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan tanya jawab bersama pendidik. Peserta didik menyampaikan pengalaman, hambatan, serta kesalahan yang ditemui selama praktik. Tahap ini membantu peserta didik untuk memahami pentingnya ketelitian, kerja sama, dan pemahaman urutan dalam proses pengurusan jenazah. Refleksi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa pengurusan jenazah bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai moral dan spiritual.

3) Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)

Pada tahap konseptualisasi abstrak, pendidik menghubungkan pengalaman dan hasil refleksi peserta didik dengan teori dan konsep pengurusan jenazah. Peserta didik diarahkan untuk memahami syarat, rukun, dan ketentuan pengurusan jenazah secara sistematis sesuai dengan ajaran syariat Islam. Tahap ini memperkuat pemahaman kognitif peserta didik karena konsep yang dipelajari tidak berdiri sendiri, melainkan didasarkan pada pengalaman nyata yang telah mereka lakukan.

4) Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*)

Tahap eksperimen aktif dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan kembali pengurusan jenazah secara lebih mandiri. Peserta didik menerapkan konsep yang telah dipahami dalam praktik lanjutan, baik secara individu maupun kelompok. Tahap ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan materi pengurusan jenazah dengan benar dan percaya diri.

c. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Praktis Pengurusan Jenazah Menggunakan Pendekatan Model Experiential Learning

1) Tahap Pertama (*Concrete Experience dan Active Experimentation*)

Pada tahap ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan praktik pengurusan jenazah melalui metode simulasi. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal, contoh pelaksanaan, serta bimbingan selama praktik berlangsung.

a) Simulasi Memandikan Jenazah

Kegiatan diawali dengan praktik memandikan jenazah menggunakan alat peraga berupa boneka atau peserta didik yang berperan sebagai jenazah. Pendidik terlebih dahulu menjelaskan adab dan tata cara memandikan jenazah sesuai ketentuan syariat Islam. Peserta didik kemudian melakukan praktik secara berkelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan perlengkapan memandikan jenazah,
- (2) Menutup aurat jenazah,
- (3) Membersihkan najis pada tubuh jenazah,
- (4) Menyiram tubuh jenazah secara merata dimulai dari bagian kanan,
- (5) Membersihkan anggota tubuh secara lembut dan penuh penghormatan,
- (6) Mengeringkan tubuh jenazah setelah selesai dimandikan.

Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar secara langsung mengenai urutan pelaksanaan serta sikap kehati-hatian dalam memperlakukan jenazah.



Gambar 2. Praktik Memandikan Jenazah

b) Praktik Mengkafani Jenazah

Setelah proses memandikan selesai, peserta didik melanjutkan praktik mengkafani jenazah. Guru memberikan contoh terlebih dahulu mengenai susunan kain kafan dan jumlah lapisan yang digunakan. Peserta didik kemudian mempraktikkan:

- (1) Menyiapkan dan membentangkan kain kafan,
- (2) Memberikan wewangian secukupnya,
- (3) Meletakkan jenazah di atas kain kafan,
- (4) Membungkus tubuh jenazah secara rapi,
- (5) Mengikat bagian kepala, tengah, dan kaki sesuai ketentuan.

Kegiatan ini melatih ketelitian peserta didik serta kerja sama antar anggota kelompok.



Gambar 3. Praktik Mengkafani Jenazah

c) Latihan Tata Cara Shalat Jenazah

Tahap berikutnya adalah praktik shalat jenazah secara berjamaah. Guru menjelaskan kembali posisi imam dan makmum serta urutan pelaksanaan shalat jenazah. Peserta didik melakukan latihan meliputi:

- (1) Niat shalat jenazah,
- (2) Empat kali takbir,
- (3) Membaca doa pada setiap takbir,
- (4) Pelaksanaan shalat tanpa rukuk dan sujud,
- (5) Salam penutup.

Melalui latihan ini, peserta didik tidak hanya menghafal bacaan, tetapi memahami makna doa serta hikmah mendoakan sesama muslim.



Gambar 4. Praktik Shalat Jenazah

d) Simulasi Proses Penguburan Jenazah

Kegiatan praktik diakhiri dengan simulasi penguburan jenazah. Peserta didik diberikan pemahaman mengenai tata cara pemakaman sesuai ajaran Islam, praktik meliputi:

- (1) Membawa jenazah menuju tempat pemakaman,
- (2) Posisi jenazah saat dimasukkan ke liang lahat,
- (3) Menghadapkan jenazah ke arah kiblat,
- (4) Membaca doa penguburan,
- (5) Menutup liang lahat secara simbolis.

Simulasi ini bertujuan menanamkan kesadaran sosial dan spiritual tentang tanggung jawab umat Islam terhadap sesama muslim.

2) Tahap Kedua (*Reflective Observation dan Abstract Conceptualization*)

Setelah seluruh praktik selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan tahap refleksi. Pendidik mengajak peserta didik mendiskusikan pengalaman yang telah mereka lakukan selama praktik pengurusan jenazah. Kegiatan refleksi tersebut dilakukan melalui:

- a) Diskusi kelas mengenai kesulitan yang dialami peserta didik,
- b) Peserta didik menyampaikan pengalaman belajar yang dirasakan,
- c) Identifikasi kesalahan praktik yang terjadi,
- d) Pemberian umpan balik oleh guru,
- e) Penguatan kembali konsep tata cara pengurusan jenazah.

Pada tahap ini, pendidik menghubungkan pengalaman praktik dengan konsep keilmuan Islam sehingga peserta didik memahami alasan syariat di balik setiap tahapan pengurusan jenazah. Peserta didik mulai menunjukkan perubahan pemahaman, yaitu:

- a) Mampu menjelaskan kembali urutan pengurusan jenazah,
- b) Memahami perbedaan kewajiban dan sunnah,
- c) Menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab sosial,
- d) Memiliki kesiapan menghadapi praktik ibadah dalam kehidupan nyata.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran ibadah praktis pengurusan jenazah dengan menerapkan model experiential learning. Evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik. Bentuk evaluasi pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Evaluasi Pemahaman

Peserta didik diminta menjelaskan kembali tata cara pengurusan jenazah secara runtut serta memahami tujuan pelaksanaan setiap tahapan ibadah.

b) Evaluasi Keterampilan Praktik

Pendidik mengamati kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik pengurusan jenazah, seperti ketepatan urutan, cara penggunaan kain kafan, serta kesesuaian gerakan dalam shalat jenazah.

c) Evaluasi Sikap

Penilaian juga dilakukan terhadap sikap peserta didik selama pembelajaran, seperti kesungguhan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap jenazah sebagai bagian dari nilai pendidikan karakter Islami.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, karena mereka belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan teori.

2. Analisis Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Pengurusan Jenazah

Pemahaman peserta didik terhadap materi pengurusan jenazah dianalisis berdasarkan proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik menggunakan model pembelajaran experiential learning. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi ibadah praktis pengurusan jenazah setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Data yang dianalisis berasal dari nilai hasil belajar peserta didik yang diberikan oleh pendidik, hasil observasi, serta hasil wawancara, dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik berada pada kategori baik, dengan tingkat pemahaman mencapai 79%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi pengurusan jenazah secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan praktik.

a. Analisis Pemahaman Peserta Didik Aspek Kognitif

Aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dan aturan yang terkait pengurusan jenazah. Pemahaman kognitif mencakup penguasaan materi tentang pengertian pengurusan jenazah, syarat-syarat pengurusan jenazah, rukun pengurusan jenazah, serta urutan pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan fiqh Islam. Berdasarkan hasil analisis nilai tes tertulis yang diberikan oleh pendidik, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan runtut. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian pengurusan jenazah sebagai kewajiban fardu kifayah, menyebutkan syarat-syarat dan rukun pengurusan jenazah, serta menguraikan langkah-langkah pelaksanaannya mulai dari awal sampai akhir.

Pemahaman kognitif yang baik menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis model experiential learning membantu peserta didik menghubungkan konsep teori dengan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengalaman belajar tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami makna dan tujuan dari setiap tahapan pengurusan jenazah. Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Peserta didik dalam kategori ini biasanya mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep secara rinci atau menyusun jawaban secara sistematis, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam.

b. Analisis Pemahaman Peserta Didik Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan respons peserta didik terhadap pembelajaran materi pengurusan jenazah. Penilaian aspek afektif dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif, seperti sikap serius dalam mengikuti pembelajaran, tanggung jawab dalam setiap kegiatan, serta sikap menghargai materi yang bernuansa ibadah. Peserta didik juga menunjukkan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya serta mengikuti instruksi pendidik selama proses pembelajaran.

Sikap positif ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga sadar akan nilai-nilai agama dan sosial yang terkandung dalam proses pengurusan jenazah. Materi ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban umat Islam yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Aspek afektif yang baik membantu meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan, karena sikap positif terhadap pembelajaran akan memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan.

c. Analisis Pemahaman Peserta Didik Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik pengurusan jenazah sesuai dengan prosedur yang benar. Penilaian pada aspek ini dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan praktik yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu melaksanakan praktik pengurusan jenazah dengan langkah-langkah dan teknik yang benar, seperti memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan memakamkan jenazah. Peserta didik menunjukkan keterampilan yang cukup baik dalam melaksanakan setiap tahap praktik sesuai dengan arahan pendidik.

Kemampuan psikomotorik peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model experiential learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan aplikatif, sehingga pemahaman tidak berhenti pada tataran teori. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam aspek teknis praktik, seperti ketepatan urutan atau gerakan tertentu. Hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan sebagian peserta didik masih berada dalam kategori pemahaman yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis ketiga aspek pemahaman tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman Peserta Didik Ketiga Aspek

Aspek	Indikator	Persentase
Kognitif	Memahami syarat dan rukun	79% baik
Afektif	Sikap serius & tanggung jawab	75% baik
Psikomotorik	Praktik sesuai prosedur	79% baik

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis data nilai yang diperoleh dari penilaian pendidik. Diketahui bahwa dari 24 peserta didik, rata-rata nilai kelas mencapai 82. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa secara umum pemahaman peserta didik terhadap materi pengurusan jenazah berada pada kategori baik dan telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 80. Sebanyak 79% atau sebanyak 19 peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 80.

Sementara itu, 21% atau sekitar 5 peserta didik masih berada di bawah nilai 80. Dari 4% atau 1 peserta didik memperoleh nilai pada rentang 90- 100, 75% atau 18 peserta didik berada di rentang 80-89, sementara 21% atau 5 peserta didik berada di rentang 70-79.

Tabel 2. Pemahaman Peserta Didik Pengurusan Jenazah

Kategori Pemahaman	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Paham (>80)	19	79%
Pemahaman Rendah (<80)	5	21%
Total	24	100%

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman di MAS Baitul Kirom pada materi pengurusan jenazah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Model *experiential learning* ini berakar pada teori pembelajaran yang mengedepankan proses penemuan melalui interaksi langsung dengan objek belajar di lapangan secara nyata. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan teori di dalam kelas, melainkan diajak untuk mengeksplorasi setiap tahapan perawatan jenazah secara nyata sesuai dengan tuntutan kurikulum. Melalui keterlibatan fisik dan mental ini, proses transfer pengetahuan menjadi lebih dinamis karena peserta didik mampu menemukan makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan secara mandiri. Strategi ini terbukti efektif dalam memecahkan kejenuhan belajar yang sering terjadi pada mata pelajaran ibadah praktis yang bersifat prosedural dan teknis. Pengalaman langsung tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun struktur pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama di dalam memori jangka panjang siswa. Dengan pendekatan ini, madrasah berhasil menciptakan lingkungan akademik yang stimulatif bagi pertumbuhan kognitif sekaligus memfasilitasi kebutuhan eksplorasi peserta didik. Penekanan pada aktivitas praktis memungkinkan setiap individu untuk merasakan urgensi dari materi yang dipelajari dalam konteks sosial keagamaan yang sebenarnya (Hakam et al., 2022; Marpaung et al., 2022; Romadona et al., 2022; Sultani et al., 2023).

Proses pelaksanaan instruksional ini dijalankan melalui 4 tahapan sistematis yang mencakup *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization*, serta *active experimentation*. Setiap fase tersebut dirancang untuk memastikan bahwa transisi dari teori menuju praktik berjalan secara harmonis dan menyeluruh bagi semua peserta tanpa terkecuali. Pada tahap awal, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk merasakan langsung prosedur perawatan jenazah sesuai dengan kaidah agama yang berlaku. Selanjutnya, mereka diajak melakukan observasi mendalam untuk merefleksikan setiap tindakan yang telah dilakukan guna menemukan efektivitas prosedur tersebut secara logis. Model ini memiliki 3 orientasi utama yaitu mengubah pola pikir, memperbaiki sikap, serta mengasah keterampilan teknis yang telah dimiliki oleh para siswa sebelumnya. Peran pengalaman di sini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan teori belajar konvensional yang cenderung pasif dan searah dalam penyampaian materi. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menghubungkan konsep abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang menyeluruh ini tidak hanya menyorot aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan motorik sehingga proses belajar menjadi lebih aplikatif dalam meningkatkan kualitas ibadah (Azhar & Hamami, 2024; Basyar, 2020; Muslihudin, 2023; Musyafak & Subhi, 2023; Widyastuti et al., 2025).

Ditinjau dari ranah kognitif, kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengingat informasi terkait tata cara perawatan jenazah mengalami peningkatan yang sangat baik dan terukur. Siswa mampu menjelaskan kembali setiap syarat, rukun, dan langkah-

langkah pelaksanaan sesuai dengan kaidah *fiqh* yang telah dipelajari selama proses instruksional berlangsung di madrasah. Pemahaman ini tidak hanya bersifat hafalan tekstual, melainkan hasil dari pengolahan informasi yang didapatkan melalui pengalaman empiris yang nyata di lapangan. Peserta didik menunjukkan kecakapan dalam membedakan setiap prosedur serta mampu memberikan solusi praktis saat menghadapi kendala teknis dalam simulasi pengurusan jenazah tersebut. Penguasaan konsep kognitif yang terstruktur ini membuktikan bahwa pembelajaran ibadah praktis jauh lebih efektif jika didukung oleh interaksi langsung dengan media atau objek belajar. Pengetahuan yang diperoleh melalui cara ini membantu siswa membangun keterkaitan yang kuat antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka sebagai umat beragama. Kemampuan menyimpulkan hasil praktik secara logis mencerminkan tingkat kedalaman pemahaman yang berhasil dicapai melalui model pembelajaran berbasis pengalaman ini secara komprehensif. Struktur pengetahuan siswa menjadi lebih sistematis karena mereka mampu melihat korelasi antara dalil dengan aplikasi motorik (Agusriyani et al., 2021; Ariadi et al., 2023; Fajrin et al., 2023; Gunadi et al., 2023; Sukma et al., 2022).

Pada ranah afektif dan psikomotorik, hasil penelitian menggambarkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan dan peningkatan keterampilan fisik yang sangat memuaskan di kalangan peserta didik kelas tersebut. Secara afektif, peserta didik menunjukkan sikap yang serius, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta kepedulian sosial yang mendalam terhadap kewajiban mengurus jenazah. Pengalaman langsung dalam simulasi membuat mereka menyadari bahwa materi ini bukan sekadar tugas akademik, melainkan tanggung jawab spiritual yang memiliki dimensi sosial yang sangat kental. Sementara itu, dalam aspek psikomotorik, sebagian besar siswa terbukti mampu melaksanakan setiap tahapan fisik mulai dari memandikan hingga menyalatkan jenazah dengan prosedur yang tepat. Keterampilan motorik ini berkembang secara bertahap melalui latihan yang berulang dan pendampingan yang intensif selama proses *experiential learning* dijalankan secara konsisten. Partisipasi aktif dalam tindakan nyata membantu siswa menguasai kompetensi praktis yang tidak mungkin diperoleh hanya melalui penjelasan lisan pengajar semata. Keberhasilan dalam mengeksekusi tindakan fisik ini menunjukkan bahwa model tersebut sangat relevan untuk materi yang menuntut ketangkasan motorik tinggi. Sinergi antara sikap religius dan kemahiran teknis menciptakan profil lulusan yang siap berkontribusi secara nyata di tengah masyarakat (Aprilia et al., 2026; Besari, 2026; Feriyadi et al., 2026; Humaira & Amin, 2026; Musyafak & Subhi, 2023; Oviana & Rijal, 2021; Sari et al., 2023).

Analisis akhir data kuantitatif menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik berada pada kategori unggul dengan perolehan rata-rata nilai kelas mencapai angka 82 secara akumulatif di lapangan. Pencapaian ini menegaskan bahwa metode yang diterapkan mampu mendongkrak prestasi akademik siswa melampaui standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sebelumnya. Integrasi antara refleksi mendalam dan penerapan aktif terbukti menjadi katalisator dalam memperkuat struktur pengetahuan yang dimiliki oleh para peserta didik di madrasah tersebut. Namun demikian, terdapat catatan kritis bahwa sebagian kecil siswa belum mencapai kriteria ketuntasan karena adanya variasi dalam tingkat kesiapan belajar serta perbedaan kapasitas individu. Faktor kesiapan mental dan latar belakang kemampuan dasar menjadi variabel yang memengaruhi disparitas hasil belajar pada beberapa individu di dalam kelas tersebut secara internal. Meskipun ada keterbatasan tersebut, secara keseluruhan implementasi model ini memberikan dampak positif yang masif terhadap penguasaan materi ibadah praktis di madrasah. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama islam memerlukan pendekatan instruksional yang lebih dinamis dan

aplikatif. Keberhasilan meraih nilai 82 menjadi bukti empiris efektivitas model ini bagi kualitas belajar madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model experiential learning telah diterapkan secara sistematis dan lengkap dalam pembelajaran ibadah praktis, khususnya pada materi pengurusan jenazah di MAS Baitul Kirom. Model tersebut diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, serta eksperimen aktif. Menerapkan model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik karena menggabungkan pembelajaran teori dengan kegiatan praktik langsung, sehingga proses belajar tidak hanya fokus pada pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap religius dan keterampilan dalam beribadah secara nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model experiential learning berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pengurusan jenazah, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari aspek kognitif, peserta didik mampu memahami penertian, syarat, rukun, dan langkah-langkah dalam mengurus jenazah sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Dari aspek afektif, peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab, keseriusan, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual serta sosial yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah fardu kifayah. Sementara itu, dalam aspek psikomotorik, sebagian besar peserta didik mampu mempraktikkan pengurusan jenazah dengan benar dan percaya diri. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga perlu adanya bimbingan dan penguatan pembelajaran yang lebih intensif.

Dengan demikian, model experiential learning terbukti relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi ibadah praktis yang menuntut keterpaduan antara pemahaman tentang konsep, sikap religius, dan keterampilan dalam menjalankan praktik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif dan berorientasi pada pengalaman langsung yang dirasakan oleh peserta didik. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengembangan model experiential learning dengan variasi strategi atau media pembelajaran yang lebih inovatif, serta menguji seberapa efektif model tersebut pada materi ibadah praktis lainnya dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, O. L. N. (2020). Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di SMK IPTEK Weru Sukoharjo tahun ajaran 2018/2019. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 147–161. <https://doi.org/10.22515/academica.v2i1.2246>
- Agusriyalni, Z., Idrus, I., & Yennita, Y. (2021). Penerapan model Discovery Learning pada materi sistem koordinasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Diklabio Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.33369/diklabio.5.1.31-39>
- Apfrilia, D. P., Pahrudin, A., Octafiona, E., & Baharudin, B. (2026). Analytical (C4) learning outcomes in IRE: Implementing the TTW model based on RTE. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 348–359. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8659>

- Ariadi, A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Implementasi model pembelajaran Excellent dan media augmented reality untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 122–136. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i2.3069>
- Azahro, S. K., Roberti, H. F., Widiani, S., Famularsih, S., Koesharjanto, D., & Purwanto, T. (2026). Implementasi program Batinku Padang dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Salatiga 2025/2026. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 272–284. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8944>
- Azhar, C., & Hamami, T. (2024). Signifikansi pengembangan pola pikir (mindset) guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dayah Journal of Islamic Education*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.18963>
- Bahri, S. (2020). Menggagas era baru Pendidikan Islam 4.0 yang visioner. *Al-Uswah Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 89–103. <https://doi.org/10.24014/au.v2i2.7590>
- Bakar, M. A., Umroh, K. A., & Hameed, F. (2023). Improving quality Islamic education for today's generation. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 2(2), 118–131. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.42>
- Basyar, M. K. (2020). Pengembangan pembelajaran PAI model ADDIE di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 44–59. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5033>
- Besari, A. A. (2026). Inovasi pendidikan dan pembelajaran PAI melalui Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 150–160. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9399>
- Bingaman, K. A. (2020). Religious and spiritual experience in the digital age: Unprecedented evolutionary forces. *Pastoral Psychology*, 69(4), 291–305. <https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>
- Fajrin, N., Syafruddin, M., & Amaluddin, M. R. (2023). Program praktik pembelajaran bidang miring sebagai upaya mengetahui pemahaman dan keterampilan siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1233–1242. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4548>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64–76. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Firmansyah, Mokh. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and character education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.61>
- Fitri, A., Ariza, H., & Puadi, A. (2022). Dampak positif penerapan Program Unggulan Pendidikan Bukittinggi (PUPB): Fikih, Akidah Akhlak, Sirah Nabawiyah, dan Bahasa Arab dalam pembelajaran di SDN 03 Pakan Labuah Bukittinggi. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 732–742. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.339>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>

- Hakam, A., Amaliyah, A., Fadhil, A., & Nurpratiwi, S. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Android “BERSALAM” dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 118–129. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i1.5838>
- Herman, H. (2020). The implementation of religious moderation based-learning model. *Islam Universalia International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v2i2.163>
- Hidayati, S., & Akbar, M. A. (2023). Kajian pelaksanaan IMTAQ dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3828–3839. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6470>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1152. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Kistoro, H. C. A. (2021). Improved the ability to read the Quran for slow learner students in Yogyakarta: Single case research approach. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.1476>
- Marpaung, S., Nasution, W. N., & Budianti, Y. (2022). The implementation of religious activities development program based on virtualization of Zoom meetings in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2118–2126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2270>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong masa depan: Transformasi karakter siswa generasi Alpha melalui pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur’an. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Muslihudin, M. (2023). Moral-spiritual artikulatif: Muara Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 146–164. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.14164>
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da Wah*, 1(2), 373–389. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Oviana, W., & Rijal, F. (2021). The role of Islamic higher education institution in developing students’ character value. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(1), 570–580. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.418>
- Rahman, A. A., Shamsudin, S. S. S., Nozlan, N. N., Shakor, M. F. A., & Sukari, A. (2021). Pandemi COVID-19: Cabaran pengajaran dan pembelajaran (PDP) Pendidikan Islam dalam pendidikan khas bagi pelajar orang kurang upaya (OKU) masalah pembelajaran di Malaysia. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol5no1.104>
- Romadona, E. P., Ma’ruf, A., Syafi’i, I., & Suparto, S. (2022). Pembelajaran laboratorium sosial Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 115–130. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1221>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic education: Assessing the impact of integrative curricula on moral and spiritual development in secondary schools. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072–1087. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.1238>
- Sari, D. I., Suharno, S., & Pambudi, N. A. (2023). The influence of religious attitudes on vocational high school students’ work readiness. *Nozel Jurnal Pendidikan Teknik*

- Mesin*, 5(4), 207–215. <https://doi.org/10.20961/nozel.v5i4.78529>
- Sukma, R. R., Ismiyanti, Y., & Ulia, N. (2022). Pengaruh blended learning dengan model flipped classroom berbantuan video terhadap hasil belajar kognitif kompetensi IPA kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 142–156. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.142-156>
- Suharsiwi, S., Choirin, M., Setiyanti, A., Rahmah, S., & Busahdiar. (2023). Perspective chapter: The efforts to increase students' understanding of prayer through the use of audiovisual media during the COVID-19 pandemic in elementary schools. In *IntechOpen eBooks*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1001368>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ansiru PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–188. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Sumardi, S., Mubarak, M. N., Huda, M. N., Famularsih, S., Suharmoko, S., & Rofiqoh, E. (2026). Peran mahasiswa MBKM asistensi mengajar UIN Salatiga dalam menumbuhkan semangat keislaman melalui khutbah Jum'at. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 238–249. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8945>
- Tempo, R. B. B., & Aqbar, K. (2020). Ikhtiar mahasiswa KKN STIBA Makassar dalam pembentukan akhlak Qur'ani masyarakat Desa Balassuka Kabupaten Maros. *Wahatul Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 90–102. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i1.151>
- Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). Usaha guru mengurangi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran PAI. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 31–47. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2187. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>